

**Kearifan Budaya Lokal dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai
Pendidikan Islam di Era Digital
Analisis Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Tematik**

Abd. Kahar,
STAI Al-Mujtama' Pamekasan,
Email: abdkahar@stai-almujtama.ac.id

Ahmad Zarkasyi
zarkazee@gmail.com
IAI Miftahul Ulum Lumajang,

Abdur Rakib
STAI Nurud Dhalam Sumenep
abdur.roqib@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kajian tafsir al-qur'an pendekatan tematik. penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan data kualitatif berupa kata-kata. Tafsir al-Qur'an yang akan digunakan sebagai sumber data adalah tafsir adabi-ijtima'i menggunakan metode mawdu'i (tematik). Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan explanatory analysis, yaitu mendeskripsikan struktur kisah dalam kitab-kitab tafsir yang diteliti dan menganalisis hubungan struktur kisah dengan tujuan penelitian. Berdasar analisis sumber temua, maka disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya local dalam kajian pendekatan tafsir tematik, antara lain; a) berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam; QS Al-Baqarah:83, Al-Nisa':36, Al-An'am:151, dan Al-Isra':23. b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda yang tertuang dalam surat al-isra' ayat 23. c) saling memberi dan bersedekah yang tertuang dalam QS Al-Baqarah:261, d) tradisi silaturahmi sebagaimana QS Ali 'Imran:133-134.

Kata kunci: Budaya local, nilai pendidikan, Tafsir Al-Qur'an, Tematik/Maudhu'i

Abstract: The purpose of this essay is to use theme approaches to describe the cultural paradigm and values of Islamic education in the study of Qur'anic interpretation. Instead of using figures, this library research uses qualitative data in the form of words. The adabi-ijtima'i interpretation of the Qur'an, which employs the mawdhu'i (thematic) technique, will serve as the data source. The data in this study was analyzed using the text analysis method with an explanatory analysis approach, which entails describing the story's structure in the books of interpretation that were examined and examining the connection between the study's goals and the story's structure. The following are the values of local cultural wisdom in the study of thematic interpretation approaches, according to the analysis of the sources of findings: a) devotion to parents contained in; QS Al-Baqarah: 83, Al-Nisa ': 36, Al-An'am: 151, and Al-Isra ': 23. b) Respecting the elders and loving the younger ones as stated in the letter al-Isra' verse 23. c) giving and giving alms to each other as stated in QS Al-Baqarah: 261, d) the tradition of silaturahmi as stated in QS Ali 'Imran: 133-134.

Keywords: Qur'anic interpretation, educational principles, local culture, and theme/maudhu'i

Prolog

Menurut data Statistika Pendidikan tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menyampaikan bahwa presentase kebutuhan internet peserta didik usia 5-24 tahun mencapai 77,6%. Badan Pusat Statistika juga menyampaikan bahwa internet merupakan hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran.¹ Menurut data SUSESNAS pada tahun 2024 jumlah peserta didik usia 5-24 tahun menmggunakan telepon seluler mencapai 83,41%. Peneliti menemukan 86,65% menunjukkan bahwa penggunaan internet tidak dimanfaatkan guna pembelajaran melainkan hiburan.² Keadaan ini menjadi sorotan peneliti.

¹ Tasya Shakila, 'Pemanfaatan Media Sosial Harian Bhirawa Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat', *RELASI : Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03.04 (2023), 45–50.

² Ruth Roselin Erniwaty Nainggolan, 'Analisis Penggunaan Website Dan Media Sosial Pemerintah Untuk Pelayanan Publik', *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 6.1 (2024), 1–21 <<https://doi.org/10.33701/jtkp.v6i1.4221>>.

Penggunaan teknologi semakin berkembang, namun pemanfaatannya sangat minim di lingkup Pendidikan. Pernyataan tersebut tidak selaras dengan kebutuhan di masa depan yang terus bertransformasi dengan penggunaan teknologi. Sudah seharusnya teknologi dapat ditransformasikan dalam Pendidikan khususnya Pendidikan Islam. Transformasi Pendidikan Islam dibutuhkan demi menciptakan output yang dapat bersaing secara global dan dibutuhkan oleh masyarakat. Pentingnya transformasi pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat menyoroti beberapa aspek. Aspek tersebut adalah (1) kompetensi pendidik, (2) sarana pra sarana, (3) kurikulum, dan (4) perkembangan pengetahuan yang tepat sesuai perkembangan masa.³

Pendidikan keagamaan di media sosial bagi masyarakat merupakan suatu hal yang tidak asing. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya kajian keislaman di berbagai media youtube, facebook, twitter, tiktok hingga Instagram yang mempunyai tujuan untuk mendakwahkan ajaran agama kepada netizen baik secara visual (foto) ataupun dalam bentuk audiovisual (video). Terutama konsentrasi dalam bidang kajian al-Qur'an pada media tiktok yang seakan menaruh tugas baru yakni menginterpretasikan wahyu Allah SWT kepada akun media sosial yang bernuansa religi atau Islami.⁴

Apabila dahulu kajian tafsir banyak diakses melalui kitab-kitab tafsir klasik namun sekarang dengan adanya perkembangan teknologi maka secara perlahan ikut memanfaatkan kemudahan yang dihadirkan teknologi itu sendiri. Dan tidak hanya dalam proses kajiannya akan tetapi juga dalam proses penyebarannya. Pemberdayaan website merupakan sebuah hasil dari perkembangan teknologi dari masa ke masa mampu

³ Unik Hanifah Salsabila and others, 'Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2022), 71–84 <<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.125>>.

⁴ Anisatul Luthfia, 'Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim Bersosialisasi Langsung , Sebagai Ajang Untuk Berkumpul , Bersilaturahmi Dan Sebagainya . Hal Ini', *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 117–24.

menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan dan menginginkan hal praktis.

Meskipun demikian tidak semua hal yang ditemukan di media online seperti website dan lainnya dapat diserap secara mentah-mentah. Sebab sekarang ini, media online dengan segala kecanggihannya sangat memudahkan bagi siapa saja yang ingin menyebarkan informasi tanpa memperdulikan informasi tersebut benar atau tidak. Akibatnya, berdampak buruk terhadap penyediaan informasi yang benar.⁵ Oleh karena itu, sebelum mengutip informasi atau ilmu pengetahuan perlu diketahui kebenaran sumber sesuatu yang ingin dikutip

Al-Qur'an dengan kebenaran transendentalnya, di samping sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, juga memberikan isyarat yang mendorong mereka untuk meneliti, mengadakan eksperimen guna menemukan hukumnya, memaparkan prinsipnya, dan menampilkan teorinya. Dengan demikian diyakini, bahwa al-Qur'an berisi tentang hukum, dan prinsip dalam bidang pendidikan. Karena itu maka tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian terhadap teks al-Qur'an untuk menemukan hukumnya, memaparkan prinsipnya, dan menampilkan teorinya dalam bidang pendidikan. Sebab al-Qur'an sendiri pada awal diturunkannya dimulai dengan ayat-ayat yang memiliki *isharah* dan nuansa pendidikan.⁶

Untuk merespon terhadap masalah pendidikan dengan segala persoalan yang terkait dengannya, *al-ayat al-tarbawiyah* (ayat-ayat al-Qur'an dalam aspek pendidikan) dapat dijadikan referensi untuk berkonsultasi bagi umat Islam. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an mampu menjawab permasalahan sepanjang zaman, khususnya terhadap

⁵ Mahmud Mahmud, Abidin Abidin, and Malkan Malkan, 'Perkembangan Tafsir Al-Quran Dan Syarah Hadist Dalam Penguatan Spiritual Insan Kamil', in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, 2022, 1, 329–33*.

⁶ Kerwanto Kerwanto, 'Islamic Ethics Based on Al-Qur'an and Mulla Şadrā'S Escatology', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 4.2 (2017), 81–96 <<https://doi.org/10.21580/tos.v4i2.1715>>.

perubahan tujuan dan nilai-nilai pendidikan islam.⁷ Meskipun proses pembelajaran tafsir melalui media social lebih menyenangkan dan efektif, namun tidak keluar dari unsur utama pendidikan Islam yaitu: *al-Tarbiyya* (bimbingan dan perlindungan), *al-Talim* (petunjuk dan pendidikan), dan *al-Tadib* (akhlak mulia).⁸

Sebab tujuan terpenting al-Qur'an diturunkan adalah untuk untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya dan dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya (*learning to know*) dengan tujuan hasil interaksi dengan lingkungan itu dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*).⁹ Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang bervariasi (*learning to live together*) akan membentuk kepribadianya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengeksplorasi ideologi, epistemologi dan asumsi asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur terkait kearifan budaya local (jawa) dan

⁷ Mohammad Muslih and others, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8.1 (2023), 94–110 <<https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.3235>>.

⁸ Mukhtar Mohammad Ahmad and Diaya Ud Deen Deab Mahmoud Al Zitawi, 'Sources of the Values of the Noble Qur'an According to Orientalists: Value's Sources of Knowledge as a Model', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12.10 (2022), 1515–24 <<https://doi.org/10.6007/ijarbs/v12-i10/15260>>.

⁹ Alina Isac Alak, 'The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics', *Studia Islamica*, 119.1 (2024), 1–33 <<https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>>.

relevansinya dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁰ Tafsir al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber data adalah tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'y. Sedangkan berdasarkan corak atau kecenderungannya, tafsir al-Qur'an yang akan digunakan sebagai sumber data adalah tafsir adabi-ijtima'i.

Penelitian ini menggunakan metode mawdhu'i (tematik). Tafsir Mawdhu'i yaitu pola penafsiran terhadap ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan disusun berdasarkan masa turun ayat dan latar belakang atau sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungannya.¹¹

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan explanatory analysis, yaitu mendeskripsikan struktur ayat-ayat Al-quran dalam kitab-kitab tafsir yang diteliti dan menganalisis hubungan struktur kisah dengan tujuan penelitian tentang konsep budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dengan perkembangan digital.¹²

Hasil penelitian dan pembahasan

Nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam kajian tafsir al-qur'an pendekatan tematik

Terdapat beberapa ayat-ayat al-Qur'an terkait nilai-nilai kearifan lokal di Jawa yang dikaji dan dianalisis dengan pendekatan tafsir tematik, antara lain:

¹⁰ Md Shidur Rahman, 'Pendekatan Dan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian', *Journal of Education and Learning*, 6.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>>.

¹¹ Eni Zulaiha, 'Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2016), 17–26 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>>.

¹² Tatsawan Timakum, Giyeong Kim, and Min Song, 'A Data-Driven Analysis of the Knowledge Structure of Library Science with Full-Text Journal Articles', *Journal of Librarianship and Information Science*, 52.2 (2020), 345–65 <<https://doi.org/10.1177/0961000618793977>>.

1. Berbakti kepada orang tua.

Merujuk pada kitab tafsir al-misbah setidaknya ditemukan empat ayat dengan redaksi (*wa bil walidaini ihsana*) yakni; QS Al-Baqarah:83, Al-Nisa':36, Al-An'am:151, dan Al-Isra':23.¹³

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemah; Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.¹⁴

Keempat surat al-qur'an di atas semuanya menyandingkan berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah tauhid, yakni hanya menyembah kepada Allah Swt. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga al-Qur'an sendiri menyandingkan dengan perintah tauhid. Ibn Jarir al-Tabari dalam tafsirnya mengatakan di antara bentuk berbuat baik kepada orang tua ialah berkata dengan baik, rendah hati, kasih sayang, mendoakan kebaikan dan bentuk kebaikan-kebaikan lainnya.¹⁵

Imam Al-Ghazali mengungkapkan alasan kenapa harus berbuat baik kepada orang tua, pertama karena orang tua yang menjadikan sebab lahirnya anak di dunia, salah satu ni'mat Allah yang wajib disyukri.

13 Amalia Lailatul Muna, 'Exploring the Socio-Phenomenological Method in Qur'anic Interpretation: Hasan Hanafi's Approach', International Journal of Nusantara Islam, 23.2 (2005).

14 Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd, 2019.

15 Ralph Adolph, 'LOVE IN THE QUR'AN: EXPLORING MULTIFACETED DIMENSIONS THROUGH THE ANALYTICAL LENS', Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir, 9.1 (2024), 1-23 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8124>>.

Kedua, orang tua yang merawat anak sampai besar dan baligh. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa berbuat baik kepada orang tua hukumnya wajib walaupun kedua orang tua dalam keadaan kafir. Karena menurut Al-Ghazali perintah ihsana bersifat umum, tidak dibatasi. Sebagaimana sikap Nabi Ibrahim terhadap ayahnya yang kafir.¹⁶ Merujuk pada kaidah tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada orang tua di sini menurut adat kebiasaan daerah masing-masing. Mengingat pada ayat di atas tidak dijelaskan secara eksplisit dan rinci bagaimana seorang anak berbuat baik kepada orang tua.

Dalam kearifan local budaya Jawa sendiri ada banyak sikap yang patut diapresiasi menyangkut sikap dan sopan santun seorang anak kepada kedua orang tua. Kesopan santunan terkonstruksi menurut budaya daerah masing-masing. Sangat memungkinkan terjadi perbedaan sikap kesopanan antara daerah satu dengan lainnya.¹⁷ Sehingga kaidah di atas sangat relevan diimplementasikan pada daerah yang berbeda. Di antara sikap sopan santun yang berlaku di tanah Jawa ialah:

2. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Sudah hal lumrah dan umum di kalangan masyarakat Jawa ketika bersalaman dengan orang tuanya dengan mencium tangan orang tuanya dan sedikit membungkukkan badan. Justru dianggap tidak sopan ketika bersalaman tidak mencium tangan. Hal ini merupakan bentuk manifestasi dari berbuat baik kepada orang tua (*wa bilwalidaini ihsana*)¹⁸.

Sikap lain yang harus diterapkan ketika bersama dengan orang tua ialah tidak duduk pada tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk orang

16 Samsi Pomalingo and others, 'Literacy of Islamic Thought: Contestation, Claim of Truth, and Polemic of Religion in Islam in Gorontalo, Indonesia', *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1.1 (2021), 58–65 <<https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.8>>.

17 Izzatur Rusuli, Zakiul Fuady Muhammad Daud, and Supiah Supiah, 'Constructivism Approach in The Qur'an: Pedagogic Study on The Story of The Prophet Ibrahim Seeking The Lord', *Al-Ulum*, 22.1 (2022), 178–95 <<https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2917>>.

18 Fadhli Lukman, 'The Qur'an as Scripture: New Color of Orientalist's View on the Qur'an', *Suhuf*, 7.2 (2014), 249–74.

tua. Sama halnya poin sebelumnya, akan dianggap tidak beretika ketika seorang anak duduk di tempat yang lebih tinggi dari orang tua. Membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua mungkin akan dinilai aneh oleh orang yang tidak mengetahui budaya Jawa.¹⁹ Namun betulah kenyataannya, bahwa seseorang dianggap sopan ketika lewat orang tua sedikit membungkukkan badan.

Selain itu juga dianjurkan menggunakan tata krama dalam berbahasa. Telah diketahui secara luas bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan yang diterapkan komunikasi sehari-hari. Bahasa dari level rendah ada ngoko, madya dan kromo. Bahasa ngoko diterapkan terhadap sesama level misalnya teman atau kolega. Bahasa madya digunakan dalam keadaan sedang dalam kesopanan. Adapun yang paling tinggi ialah krama, digunakan ketika berkomunikasi dengan orang asing, orang yang memiliki jabatan dan orang tua.²⁰ Dalam konteks implementasi kaidah tafsir, bahasa yang dianggap sopan oleh orang Jawa ketika berkomunikasi dengan orang tua ialah dengan menggunakan bahasa krama.

Hal ini juga dikuatkan oleh ayat di atas (*وقل لهما قولا كريما*) dan berkatalah kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia dalam surat al-isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Terjemah: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya

¹⁹ Ghulam Sarwar Butt and Ihsan ur Rahman Ghauri, 'THEORY OF DECONSTRUCTION A Comparative Study of the Views of Western and Muslim Theorists and Philosophers', *Al-Jami'ah*, 60.1 (2022), 131-66 <<https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.131-166>>.

²⁰ Seyed Ziaeddin Tabei, Fatemeh Khiveh, and Sedigheh Ebrahimi, 'Modalization and Transcendence of Health in the Coming Decade: Emphasizing the Human Cognitive System in the Stories of Prophets in the Holy Quran', *Iranian Journal of Medical Sciences*, 49.6 (2024), 341-49 <<https://doi.org/10.30476/ijms.2024.100885.3344>>.

sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.

Syeikh Imam Syuyuthi menafsirkan dengan perkataan yang halus dan pelan. Hal ini dapat dikontekstualisasikan penggunaan bahasa krama. Karena bahasa krama ini adalah bahasa yang paling sopan menurut masyarakat Jawa. Demikian beberapa contoh sikap seorang anak dalam konteks “*wa bil walidaini ihsana*, berbuat baik kepada orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika seorang anak bersikap sebagaimana hal di atas dianggap mengamalkan ayat al-Qur'an “berbuat baik kepada orang tua”.²¹ Temuan tersebut sejalan dengan hadis Nabi yang menganjurkan manusia memiliki akhlak yang mulia.

3. Saling memberi dan Bersodaqoh

Bersedekah di dalam Islam baik al-Qur'an maupun hadis banyak menyinggung tentang keutamaan sedekah/ sodaqoh, karena Islam memang agama yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikal an sich, melainkan hubungan horizontal terkait ibadah sosial banyak diajarkan langsung oleh Nabi SAW. Contoh nyata adalah kewajiban membayar zakat bagi yang mampu. Baik zakat fitrah setiap setahun sekali, maupun zakat mal sesuai ketentuan dalam syariat. Ini membuktikan kesenjangan sosial antar sesama muslim harus dihindari sebisa mungkin. Sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan yang merata.

²¹ Arditya Prayogi, ‘Reviewing The Idea Of Islamic Ethnical Paradigm Of Prophetic Science Thinking Kuntowijoyo’, *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1.1 (2023), 31–44.

Al-Qur'an maupun hadis meinformasikan balasan yang diberikan bagi orang yang bersedekah. Misalnya akan melipat gandakan bagi siapa saja yang bersedekah sebagaimana QS Al-Baqarah:261:²²

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Al-Maraghi menjelaskan tentang keutamaan infaq di jalan Allah.

Allah SWT juga menegaskan bahwa amal kebaikan itu pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah menjadi tujuh ratus kali lipat. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa mengungkitungkit dan menyakiti orang yang telah menerima sedekahnya dapat membatalkan sedekahnya serta menghilangkan pahalanya. Hal ini sama saja dengan riya'.²³

Senada dengan pernyataan Imam Ibnu Katsir, melalui penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah: 261. Ini adalah ilustrasi yang diberikan oleh Allah Ta'ala tentang penggandaan upah bagi orang-orang yang menikmati kelimpahannya dengan cara-Nya yang penuh niat mencari keridhaan-Nya. Dari sepuluh menjadi tujuh ratus kali lipat, setiap tindakan kebaikan dilipatgandakan. Sungguh luar biasa Allah SWT dalam mengapresiasi hamba-Nya untuk saling mempeirhatikan dan membantu satu sama lain. Karena Karunia Allah SWT itu Maha luas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhluk-Nya, dan Dia Maha mengetahui siapa yang berhak dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.

²² Kementrian Agama.

²³ Abu Risky, Suyadi, and Andi Musthafa Husain, 'Qashash Al-Qur'an as Hypnoparenting in Children in Neuroscience Perspective', *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6.1 (2023), 85-102 <<https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art5>>.

Jika direlevansikan dengan nilai kearifan local dalam bersedekah di masyarakat Jawa adalah tradisi selamatan. Selamatan berasal dari kata selamat yang berarti selamat. Ada banyak jenis selamatan di Jawadengan tujuan agar diberi keselamatan dalam kehidupan seseorang, terutama bagi orang yang sedang mempunyai hajat. Tradisi slametan masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan dalam beberapa momen penting seperti slametan hendak menikah, membangun rumah, melahirkan, mitoni (tujuh bulan kandungan), mapati (empat bulan kandungan), sunatan, walimah haji, slametan 7 hari kematian, 40 hari sampai 1000 haridan masih banyak jenis selamatan lain tergantung daerah dan tradisi masing-masing.²⁴

Nilai filosofis yang diharapkan dari masyarakat adalah agar diberi keselamatan dalam kehidupannya. Misalnya selamatan mau mendirikan rumahberarti dengan adanya selamatanmengharap kelancaran dan dijauhkan dari kecelakaan, bencana ada halyang tidak diingankan. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabiyang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik yang menjelaskan bahwa sesungguhnya sedekah meredakan murka Tuhan dan menjauhkan dari mati dalam keadaan buruk²⁵.

Jika diimplementasikan ke dalam ajaran Islam, tradisi selamatan merupakan bentuk manifestasi dari sodaqah. Karena di dalam acara selamatan orang yang punya hajat selalu membagikan makanan kepada tamu undangan, dalam bahasa Jawa dikenal dengan berkat yang biasanya berisi aneka macam jenis makanankhas Jawa dan terkadang mengandung makna filosofis sendiri.

4. Nilai silaturahmi

Berkunjung saudara family merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika lebaran dengan tujuan silaturahmi dan saling

²⁴ Taufiq Hidayah Tanjung, 'The Concept of Communication in the Quran; Analysis of Theory and Practice', *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5.1 (2025), 72–85.

²⁵ Fera Firdausi Nuzula, 'Psychology of Religion: The Relationship Between Islamic Spirituality and Psychological Well-Being', *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.2 (2024), 1157–67.

memaafkan. Masyarakat pedesaan umumnya menjaga tradisi silaturahmi ini bersama keluarga dengan mendatangi sanak famili, saudara dan tetangga. Tradisi ini secara nasional dikenal dengan halal-bihalal. Tradisi khas Indonesia yang bertujuan untuk saling memaafkan. Di dalam Islam, hal ini dikenal dengan istilah *silaturahmi* (menyambung tali persaudaraan). Silaturahmi sangat dianjurkan dalam Islam. Di dalam al-Qur'an maupun hadis menyebutkan keutamaan-keutamaan orang yang mau menyambung tali persaudaraan.

Sebagaimana QS Ali 'Imran:133-134 yang menjanjikan surga bagi orang-orang yang bertaqwa dengan salah satu cirinya ialah mau memaafkan orang lain:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Terjemah: Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.²⁶

Ayat di atas dapat dipahami oleh Shihab bahwa salah satu ciri orang bertaqwa yang dijanjikan oleh Allah Swt surga dengan luas langit dan bumi di antaranya ialah memaafkan orang lain (*wal afiina ani al-nas*). Imam al-Qurtubi menafsirkan (*wal afiina ani al-nas*) yaitu orang yang memaafkan kesalahan orang lain dengan berjabat tangan walaupun ia sebenarnya mampu membalas, namun lebih memilih memaafkan.²⁷

²⁶ Kementerian Agama.

²⁷ Andria Luhur Prakosa, 'AL ITTIFAQ PRINCIPLES IN CONTRACT LAW TRANSCENDENTAL PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE', *Journal Delegalata*, 7 (2022), 176–85 <<https://doi.org/10.30596/delegalata.v>>.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari juga dijelaskan bahwa tidak akan masuk surga orang yang memutus tali persaudaraan. Tradisi berkunjung saudara family dengan tujuan untuk saling memaafkan adalah suatu hal yang baik dan dianjurkan oleh Islam berdasarkan ayat di atas (*wal afiina ani al-nas*).²⁸ Jika petunjuk al-Qur'an dapat diterapkan pada waktu dan keadaan sesuai dengan adat suatu daerah, maka tradisi berkunjung saudara family yang telah dijalankan masyarakat Jawa pada saat hari raya idul fitri ialah termasuk dari ajaran Islam.

Relevansi Kearifan Budaya Lokal dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan adalah usaha manusia agar dapat meningkatkan pengetahuannya guna mengembangkan keyakinan, sikap, dan perilaku yang mendukung tujuan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan aspek terpenting di kehidupan manusia karena memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang sesuai dengan perannya serta tujuan sebagai manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Warren, pendidikan fungsinya agar melestarikan kearifan daerah supaya makin berkembang serta tumbuh dalam masyarakat.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akademis siswa, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengenal, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika siswa belajar melalui

²⁸ Nur Shadiq Sandimula, 'Transcendental Abundance: A Theo-Cosmological Foundation of Islamic Economics', *Journal Tsaqafah*, 20.2 (2023), 249–74.

²⁹ Sendi Novianto and Indra Gamayanto, 'Designing The Concepts - Framework & The Maturity Level Of Smart Pondok Pesantren (Islamic Boarding Schools)', 6.2 (2021), 72–84.

konteks yang familiar dan berarti bagi mereka, motivasi dan minat belajar mereka akan meningkat.

Membangun identitas budaya pada generasi muda merupakan hal yang sangat penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Dalam konteks ini, identitas budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi muda adalah penerus masa depan yang akan membawa dan melestarikan budaya tersebut. Namun, dengan pengaruh budaya asing yang kuat, ada risiko bahwa identitas budaya lokal dapat tergerus dan dilupakan.

1. Integrasi Kearifan Budaya Lokal dalam Kurikulum

Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah sekolah telah berhasil mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Materi yang mencakup adat istiadat, seni, dan cerita rakyat lokal diajarkan secara sistematis, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai budaya mereka. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah sekolah telah mulai mengintegrasikan elemen kearifan lokal ke dalam kurikulum.³⁰ Pengajaran tentang adat istiadat, seni tradisional, dan cerita rakyat menjadi bagian dari mata pelajaran, yang membantu siswa mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan memberikan konteks yang relevan bagi siswa. Dengan belajar melalui pengalaman langsung dan konteks budaya mereka, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun identitas yang kuat. Ini adalah langkah penting untuk mempertahankan dan melestarikan budaya di tengah tantangan globalisasi.

Peran Kegiatan Berbasis Budaya Kegiatan seperti mendongeng, seni, dan festival budaya berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun rasa kebanggaan dan keterlibatan siswa. Melalui pengalaman

³⁰ Tarmizi Tarmizi and Margono Mitrohardjono, 'Implementasi Manajemen Mutu Di Pondok Pesantren Daarul Quran', *Tahdzibi*, 5.2 (2020), 81–104 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.81-104>>.

tersebut, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang berkontribusi pada pembentukan identitas positif. Saat kearifan lokal diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi, maka setiap peserta didik akan mudah untuk mengembangkan dan membentuk rasa cinta terhadap diri serta menciptakan perilaku yang bisa menggambarkan nilai kearifan lokal di kehidupan sehari-hari.³¹

Sehingga dalam proses pertukaran informasi antara guru maupun dosen serta peserta didik dalam suatu lingkungan belajar itu melalui interaksi dengan pendidik dan sumber belajar. Mengingat pembelajaran kearifan lokal yang paling dikenal atau sering ditemui peserta didik, memasukkan pengetahuan berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan sangatlah penting. Pemahaman kearifan lokal tercemrin menjadi rencana agar bisa mengimplementasikan suatu prinsip-prinsip kearifan lokal dalam tiap daerah. Memanfaatkan kearifan lokal agar bisa mencapai pembelajaran yang harmonis serta berkelanjutan dengan menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, moralitas yang kuat, dan komitmen untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan spiritual mereka, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat.³² Fokus

³¹ Zakiyatu Darajat, 'Implementation of Islamic Boarding School Rules in Establishing Student Discipline in Jagad 'Alimusierry Islamic Student Boarding Schools', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1.2 (2019), 19–22 <<https://doi.org/10.52032/jisr.v1i2.30>>.

³² S. Ali Jadid Al Idrus, 'Modern Pesantren (Islamic Boarding School): Competitive Advantages in Darul Yatama Wal-Masakin (Dayama) Islamic Boarding School in Jerowaru East Lombok', *Palapa*, 8.1 (2020), 97–112 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.702>>.

pada pengembangan ukuran spiritual, moral, serta sosial dalam kehidupan tiap hari

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi kearifan budaya lokal dalam kurikulum memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang menghilangkan ketimpangan yang muncul akibat keragaman latar belakang budaya siswa, serta sebagai mediator yang merangkul respons budaya yang beragam. Hal ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan yang menekankan terwujudnya hubungan mitra antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik³³. Dengan integrasi kearifan budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami budayanya sendiri, menghargai budaya orang lain, dan merasa dihargai tanpa memandang status individu. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan abad 21 siswa, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta proyek pembelajaran.

2. Integrasi Peran Orang Tua dan Masyarakat Adat

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan juga terbukti meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah menciptakan sinergi yang kuat antara rumah dan sekolah, memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak-anak mereka terbukti penting.³⁴ Program-program yang melibatkan masyarakat, seperti lokakarya dan pertunjukan seni, meningkatkan dukungan terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal dan memperkuat hubungan social.

³³ Zulkarnain Zulkarnain and Zubaedi Zubaedi, 'Implementation of Community-Based Education Management: A Case Study of Islamic Boarding Schools in Bengkulu City, Indonesia', *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16.6 (2021), 3305–16 <<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6560>>.

³⁴ Lahmuddin Lubis and others, 'Educational Values in Al-Hadid'S Surah and Its Relevance To Contemporary Education Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Hadid Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer', 09.02 (2020), 155–74.

Keterlibatan Komunitas dan Keluarga Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting untuk kesuksesan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua dalam kegiatan sekolah membantu menegaskan nilai-nilai yang diajarkan, serta menciptakan komunitas yang lebih kohesif dan sadar akan pentingnya pelestarian budaya.

Selain itu, tata krama dalam berinteraksi juga sangat diperhatikan, termasuk dalam cara berbicara dan bersikap. Menurut Supriyatna, penerapan tata krama dalam pendidikan sangat penting untuk membangun karakter siswa. Melalui tata krama, siswa belajar untuk menghargai orang lain dan memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.³⁵

Penerapan tata nilai etika, estetika, dan sosial dalam pembelajaran Islam memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya perilaku yang baik, menghargai keindahan dalam kehidupan, serta membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis dalam masyarakat.³⁶ Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebaikan dan kemanusiaan

Menurut Sa'adah dalam konteks ini juga dapat diaplikasikan melalui pilar karakter yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sering sejalan dengan karakter yang kuat. Artinya berasal dari kejujuran, kerja keras, rasa hormat terhadap sesama, dan rasa tanggung

³⁵ Dion Eprijum Ginanto and Kristian Adi Putra, 'Defining Parental Involvement in Islamic Boarding School', *Kontekstualita*, 36.01 (2021), 45–68 <<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.45-68>>.

³⁶ Eko Wiyanto, 'Pesantren Parenting as A Solution To Students' Moral Degradation (A Systematic Literature Review)', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8.2 (2015), 461–70 <<https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329>>.

jawan sering kali ditekankan dalam budaya lokal.³⁷ Sedangkan Amaliyah menyatakan bahwa konsep ini juga sejalan dengan peningkatan komunikasi dan teraksi sosial siswa, melalui kegiatan yang melibatkan budaya lokal, siswa belajar komunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, dan menghargai pendapat orang lain. Yang terpenting bahwa siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih tentang nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan menghormati perbedaan.

Epilog

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan budaya local dalam kajian pendekatan tafsir tematik, antara lain: Berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam; QS Al-Baqarah:83, Al-Nisa':36, Al-An'am:151, dan Al-Isra':23, di antara bentuk berbuat baik kepada orang tua ialah berkata dengan baik, rendah hati, kasih sayang, mendoakan kebaikan dan bentuk kebaikan-kebaikan lainnya. Nilai kedua adalah menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda yang tertuang dalam surat al-isra' ayat 23, di antara bentuk perilaku yang harus diterapkan ketika bersama dengan orang tua ialah tidak duduk pada tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk orang tua. Selain itu juga dianjurkan menggunakan tata krama dalam berbahasa. Selanjutnya adalah saling memberi dan bersedekah yang tertuang dalam QS Al-Baqarah:261. Bersedekah di dalam Islam baik al-Qur'an maupun hadis banyak menyinggung tentang keutamaan sedekah/ sodaqoh, karena Islam memang agama yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikal an sich, melainkan hubungan horizontal terkait ibadah sosial banyak diajarkan langsung oleh Nabi SAW. Terakhir adalah tradisi silaturahmi sebagaimana QS Ali 'Imran:133-134 dilakukan dengan

³⁷ Kiswatus Sa'adah and Ali Formen, 'The Relationship of Parenting Patterns to the Level of Personal Hygiene Independence Children Aged 4-6 Years in Pandemic', *Early Childhood Education Journal*, 12.2 (2021), 117-24 <<https://doi.org/10.15294/belia.v12i2.61209>>.

berbagai cara, mulai dari kunjungan ke rumah kerabat hingga acara halal bihalal yang diselenggarakan secara formal maupun informal. Kegiatan ini menjadi simbol pembaharuan hubungan dan penyucian diri setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan.

Kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kearifan local dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik. Implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, nilai-nilai lokal dapat ditransfer dengan lebih efektif kepada generasi muda. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan komunitas.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph, 'LOVE IN THE QUR'AN: EXPLORING MULTIFACETED DIMENSIONS THROUGH THE ANALYTICAL LENS', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 9.1 (2024), 1–23 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8124>>
- Ahmad, Mukhtar Mohammad, and Diaya Ud Deen Deab Mahmoud Al Zitawi, 'Sources of the Values of the Noble Qur'an According to Orientalists: Value's Sources of Knowledge as a Model', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12.10 (2022), 1515–24 <<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/15260>>
- Alak, Alina Isac, 'The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics', *Studia Islamica*, 119.1 (2024), 1–33 <<https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>>
- Butt, Ghulam Sarwar, and Ihsan ur Rahman Ghauri, 'THEORY OF DECONSTRUCTION A Comparative Study of the Views of Western and Muslim Theorists and Philosophers', *Al-Jami'ah*, 60.1 (2022), 131–66 <<https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.131-166>>
- Darojat, Zakiyatu, 'Implementation of Islamic Boarding School Rules in Establishing Student Discipline in Jagad 'Alimusirry Islamic Student Boarding Schools', *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 1.2

- (2019), 19–22 <<https://doi.org/10.52032/jisr.v1i2.30>>
- Ginanto, Dion Eprijum, and Kristian Adi Putra, 'Defining Parental Involvement in Islamic Boarding School', *Kontekstualita*, 36.01 (2021), 45–68 <<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.45-68>>
- Al Idrus, S. Ali Jadid, 'Modern Pesantren (Islamic Boarding School): Competitive Advantages in Darul Yatama Wal-Masakin (Dayama) Islamic Boarding School in Jerowaru East Lombok', *Palapa*, 8.1 (2020), 97–112 <<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.702>>
- Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', *Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd*, 2019
- Kerwanto, Kerwanto, 'Islamic Ethics Based on Al-Qur'an and Mulla Şadrā'S Escatology', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 4.2 (2017), 81–96 <<https://doi.org/10.21580/tos.v4i2.1715>>
- Lubis, Lahmuddin, Achyar Zein, Imron Bima Saputra, and Rahmadi Ali, 'Educational Values in Al-Hadid'S Surah and Its Relevance To Contemporary Education Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Hadid Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer', 09.02 (2020), 155–74
- Lukman, Fadhli, 'The Qur'an as Scripture: New Color of Orientalist's View on the Qur'an', *Suhuf*, 7.2 (2014), 249–74
- Luthfia, Anisatul, 'Peran Media Sosial Terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim Bersosialisasi Langsung , Sebagai Ajang Untuk Berkumpul , Bersilaturahmi Dan Sebagainya . Hal Ini', *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 117–24
- Mahmud, Mahmud, Abidin Abidin, and Malkan Malkan, 'Perkembangan Tafsir Al-Quran Dan Syarah Hadist Dalam Penguatan Spiritual Insan Kamil', in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1, 2022, 1, 329–33*
- Mohammad Muslih, Ahmad Faizin Soleh, Martin Putra Perdana, and Ach Fuad Fahmi, 'The Problem of Relativism and Its Implication on Contemporary Issues in Islam Based on Al-Attas' Worldview Theory', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 8.1 (2023), 94–110 <<https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.3235>>
- Muna, Amalia Lailatul, 'Exploring the Socio-Phenomenological Method

- in Qur'anic Interpretation: Hasan Hanafi's Approach', *International Journal of Nusantara Islam*, 23.2 (2005)
- Nainggolan, Ruth Roselin Erniwati, 'Analisis Penggunaan Website Dan Media Sosial Pemerintah Untuk Pelayanan Publik', *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 6.1 (2024), 1–21 <<https://doi.org/10.33701/jtkp.v6i1.4221>>
- Novianto, Sendi, and Indra Gamayanto, 'Designing The Concepts - Framework & The Maturity Level Of Smart Pondok Pesantren (Islamic Boarding Schools)', 6.2 (2021), 72–84
- Nuzula, Fera Firdausi, 'Psychology of Religion: The Relationship Between Islamic Spirituality and Psychological Well-Being', *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.2 (2024), 1157–67
- Pomalingo, Samsi, Nurul Ilmi Idrus, Mohammad Basir, and Mashadi, 'Literacy of Islamic Thought: Contestation, Claim of Truth, and Polemic of Religion in Islam in Gorontalo, Indonesia', *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 1.1 (2021), 58–65 <<https://doi.org/10.32996/ijcrs.2021.1.1.8>>
- Prakosa, Andria Luhur, 'AL ITTIFAQ PRINCIPLES IN CONTRACT LAW TRANSCENDENTAL PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE', *Journal Delegalata*, 7 (2022), 176–85 <<https://doi.org/10.30596/delegalata.v>>
- Prayogi, Arditya, 'Reviewing The Idea Of Islamic Ethnical Paradigm Of Prophetic Science Thinking Kuntowijoyo', *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1.1 (2023), 31–44
- Rahman, Md Shidur, 'Pendekatan Dan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian', *Journal of Education and Learning*, 6.1 (2022), 102 <<https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p102>>
- Risky, Abu, Suyadi, and Andi Musthafa Husain, 'Qashash Al-Qur'an as Hypnoparenting in Children in Neuroscience Perspective', *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 6.1 (2023), 85–102 <<https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art5>>
- Rusuli, Izzatur, Zakiul Fuady Muhammad Daud, and Supiah Supiah, 'Constructivism Approach in The Qur'an: Pedagogic Study on The Story of The Prophet Ibrahim Seeking The Lord', *Al-Ulum*, 22.1 (2022), 178–95 <<https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2917>>
- Sa'adah, Kiswatus, and Ali Formen, 'The Relationship of Parenting

- Patterns to the Level of Personal Hygiene Independence Children Aged 4-6 Years in Pandemic', *Early Childhood Education Journal*, 12.2 (2021), 117–24 <<https://doi.org/10.15294/belia.v12i2.61209>>
- Salsabila, Unik Hanifah, Dwi Nur Indah Sari, Rahma Sabilla, Aswin Nurjanah, and Anggi Pratiwi Rasyid, 'Trend Media Sosial Dalam Pendidikan Islam; Analisis Tentang Model Pemanfaatannya', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3.2 (2022), 71–84 <<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.125>>
- Sandimula, Nur Shadiq, 'Transcendental Abundance: A Theo-Cosmological Foundation of Islamic Economics', *Journal Tsaqafah*, 20.2 (2023), 249–74
- Shakila, Tasya, 'Pemanfaatan Media Sosial Harian Bhirawa Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat', *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 03.04 (2023), 45–50
- Tabei, Seyed Ziaeddin, Fatemeh Khiveh, and Sedigheh Ebrahimi, 'Modalization and Transcendence of Health in the Coming Decade: Emphasizing the Human Cognitive System in the Stories of Prophets in the Holy Quran', *Iranian Journal of Medical Sciences*, 49.6 (2024), 341–49 <<https://doi.org/10.30476/ijms.2024.100885.3344>>
- Tanjung, Taufiq Hidayah, 'The Concept of Communication in the Quran; Analysis of Theory and Practice', *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5.1 (2025), 72–85
- Tarmizi, Tarmizi, and Margono Mitrohardjono, 'Implementasi Manajemen Mutu Di Pondok Pesantren Daarul Quran', *Tahdzibi*, 5.2 (2020), 81–104 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.81-104>>
- Timakum, Tatsawan, Giyeong Kim, and Min Song, 'A Data-Driven Analysis of the Knowledge Structure of Library Science with Full-Text Journal Articles', *Journal of Librarianship and Information Science*, 52.2 (2020), 345–65 <<https://doi.org/10.1177/0961000618793977>>
- Wiyanto, Eko, 'Pesantren Parenting as A Solution To Students' Moral Degradation (A Systematic Literature Review)', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8.2 (2015), 461–70 <<https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329>>
- Zulaiha, Eni, 'Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas

Tafsir Feminis', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*,
1.1 (2016), 17–26 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>>
Zulkarnain, Zulkarnain, and Zubaedi Zubaedi, 'Implementation of
Community-Based Education Management: A Case Study of Islamic
Boarding Schools in Bengkulu City, Indonesia', *Cypriot Journal of
Educational Sciences*, 16.6 (2021), 3305–16
<<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6560>>